

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial melalui interpretasi mendalam, deskripsi, dan analisis kontekstual (Subakti et al., 2023). Selain itu, paradigma penelitian adalah perspektif riset yang digunakan oleh peneliti untuk memahami realitas, mempelajari fenomena, dan menentukan cara-cara yang digunakan dalam penelitian (Subakti et al., 2023). Keberadaan paradigma penelitian dapat menentukan masalah yang akan dikaji dan jenis penjelasan yang dianggap sesuai sehingga membantu peneliti untuk mengungkapkan fakta-fakta melalui aktivitas penelitian yang dilakukan (Subakti et al., 2023). Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma *post-positivism*.

Menurut Batubara (2017), paradigma *post-positivism* berpendapat bahwa seorang peneliti tidak dapat sepenuhnya mendapatkan atau memahami fakta dari suatu kenyataan jika peneliti menjaga jarak dari realitas tersebut. Ia menambahkan bahwa hubungan antara peneliti dan realitas harus dibentuk dan merupakan satu keutuhan. Filsafat postpositivisme juga dikenal sebagai paradigma interpretif dan konstruktif, memandang realitas sesuatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif (Abdussamad, 2021). Menurut Agustini et al. (2023), paradigma *post-positivism* manusia memiliki keterbatasan untuk dapat mengamati. Mereka menambahkan bahwa peneliti hanya dapat menyampaikan kebenaran yang paling mendekati dan dapat diterima oleh akal manusia meskipun tidak sepenuhnya benar. Menurut Creswell dan Creswell (2018) dalam paradigma *post-positivism* peneliti memulai melakukan penelitiannya dengan suatu teori, mengumpulkan data yang mendukung atau menolak teori tersebut. Maka dari itu, peneliti menggunakan paradigma *post-positivism* untuk menghubungkan hasil penelitian yang telah diperoleh peneliti melalui wawancara dan observasi

pada *Majalah Dewi* dengan konsep manajemen strategi dan perubahan ruang redaksi (struktur organisasi, praktik kerja, & representasi pengguna).

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell (2009), kualitatif dapat didefinisikan sebagai suatu penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala. Selain itu, kualitatif digunakan untuk membantu peneliti memperoleh jawaban atas masalah suatu gejala, fakta, dan realita yang dihadapi serta memberikan pemahaman & pengertian baru atas masalah tersebut sesuai menganalisis data yang ada (Semiawan, 2010). Kualitatif juga diartikan sebagai pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap individu atau kelompok berasal dari masalah sosial atau manusia (Creswell, 2009).

Menurut Suharsaputra (2012) kualitatif ditafsirkan sebagai suatu prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata secara tertulis atau lisan dan perilaku yang dapat diamati. Selain itu, kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami pandangan, sikap, perilaku, dan perasaan secara individu atau sekelompok (Moleong, 2010). Oleh karena itu, pendekatan ini relevan untuk mengeksplorasi dan memahami lebih dalam mengenai kehadirannya platform digital membuat majalah wanita di Indonesia seperti *Majalah Dewi* harus melakukan strategi dan adaptasi untuk tetap relevan di era digital dengan wawancara secara terbuka.

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus deskriptif yang secara spesifik dapat berpacu pada satu atau beberapa kasus (Yin, 2014). Studi kasus adalah metode penelitian yang digunakan oleh peneliti akan memahami dan menggali suatu fenomena atau peristiwa tertentu secara detail dan mendalam (Wahyuningsih, 2013). Studi kasus lebih tepat digunakan ketika pertanyaan penelitian berdasarkan *how* dan *why* suatu peristiwa atau fenomena yang terjadi masa kini (Yin, 2014).

Menurut Yin (2014), studi kasus memiliki tiga tipe yaitu, pertama deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan suatu gejala, fakta, dan realita. Kedua, eksploratoris fokus pada mencari tahu lebih mendalam mengenai suatu kasus atau peristiwa untuk dapat memberikan sebuah hipotesis. Terakhir, eksplanatori lebih mencari sebab dan akibat mengapa seseorang bertindak demikian. Maka dari itu, peneliti menggunakan studi kasus deskriptif untuk menggambarkan dan mengeksplorasi fenomena yang muncul akibat kehadiran platform digital yang membuat majalah wanita di Indonesia seperti *Majalah Dewi* harus mengalami kesulitan untuk tetap relevan di era digital. Selain itu, peneliti juga dapat mempelajari subjeknya dengan mendalam hingga mampu memperoleh informasi secara menyeluruh dan berusaha untuk menentukan mengapa subjeknya bertindak demikian (Dantes, 2012).

Kemudian, studi kasus deskriptif dapat membantu peneliti dalam menggambarkan dan mengeksplorasi pada aspek-aspek tertentu mengenai strategi dan adaptasi *Majalah Dewi* sebagai upaya untuk tetap relevan di era digital seperti perubahan penyajian konten dan perubahan dalam tim redaksinya yang harus menyesuaikan penggunaan platform digital.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Semiawan (2010), data penelitian kualitatif pada umumnya dalam teks, foto, cerita, gambar, dan bukan berupa angka hitung-hitungan. Ia menambahkan bahwa data dalam penelitian kualitatif diperoleh melalui informan yang memiliki kemampuan untuk menjelaskan pengalamannya atau memberikan informasi yang dibutuhkan. Menurut Emzir (2012), di dalam penelitian kualitatif, data dapat diperoleh melalui wawancara dan observasi. Ia juga menambahkan bahwa peneliti perlu menyiapkan sejumlah pertanyaan yang sesuai dengan topik penelitian untuk diajukan kepada informan secara tatap muka dan merekam jawaban-jawabannya sendiri. Menurut Sugiyono (2013), wawancara memiliki tiga macam yaitu, pertama wawancara terstruktur dalam arti peneliti telah mengetahui dengan jelas mengenai informasi apa saja yang akan didapatkan dan setiap informan akan diberikan pertanyaan yang serupa.

Kedua, wawancara semi-terstruktur sifatnya lebih bebas dan terbuka dibandingkan dengan wawancara terstruktur karena informan diberi kebebasan untuk menyampaikan pendapat serta ide-idenya. Terakhir, wawancara tidak-terstruktur merupakan wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan wawancara secara terstruktur dan peneliti belum mengetahui dengan jelas data apa yang akan didapatkan.

3.4.1 Wawancara Semi-Terstruktur dan Informan

Dari tiga macam wawancara yang dipaparkan, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara semi-terstruktur. Wawancara semi-terstruktur dipilih karena sifatnya fleksibel, sensitif, dan cenderung pewawancara menggunakan pertanyaan terbuka untuk mendiskusikan beberapa topik dengan rinci (Hancock et al., dalam Elhami & Khoshnevisan, 2022; Hancock et al., 2009). Dengan menggunakan wawancara semi-terstruktur memberikan ruang bagi informan untuk berbicara lebih bebas dan terbuka tentang pengalaman, tantangan, dan strategi yang dilakukan *Majalah Dewi*.

Key Informant merupakan informan yang memiliki informasi secara menyeluruh dan mendalam mengenai permasalahan yang akan dibahas oleh peneliti (Heryana, 2018). Menurut Heryana (2018), seorang informan harus mengetahui secara teknis dan detail mengenai masalah penelitian yang akan dipelajari dan dapat menyampaikan informasi dengan bahasa sendiri. Ia juga menambahkan bahwa kualitatif pada umumnya menggunakan jumlah sampel yang kecil. Namun, tidak harus kecil, jumlah sampel tersebut tergantung pada dua syarat yang harus dilakukan dalam menentukan jumlah informan seperti kecukupan dan kesesuaian (Martha & Kresno dalam Heryana, 2018). Pada saat melakukan pengumpulan data, peneliti harus memastikan tujuan penelitian sudah jelas (Amruddin et al., 2022). Menurut Amruddin et al. (2022), terdapat lima syarat penentuan informan yaitu pertama, orang yang memiliki informasi yang dibutuhkan. Kedua, orang yang memiliki kemampuan untuk memberikan informasi dan menceritakan

pengalaman yang dialami. Ketiga, orang yang terlibat secara langsung pada suatu peristiwa tertentu. Keempat, orang yang bersedia untuk diwawancarai. Terakhir, orang yang dapat memberikan informasi tidak berada dibawah tekanan dan memiliki kesadaran untuk terlibat.

Maka dari itu, peneliti mengumpulkan data melalui wawancara semi-terstruktur bersama empat informan yang telah ditunjuk di *Majalah Dewi*. Peneliti mewawancarai *Chief Editor & Creative Director, Managing Editor, Beauty Editor, dan Digital Editor Majalah Dewi* karena telah memenuhi kriteria yang dibutuhkan oleh peneliti sebab informan tersebut memiliki pengetahuan mendalam mengenai perubahan operasional, teknis, dan detail mengenai produksi konten majalah mereka (Heryana, 2018).

Pada saat melakukan wawancara semi-terstruktur, peneliti memulai terlebih dahulu dengan pertanyaan yang sesuai dengan padangan RBV kriteria VRIN kepada empat informan khususnya pada konten baik cetak maupun digital di *Majalah Dewi*. Kemudian, peneliti juga menggali lebih dalam lagi kesulitan yang dialami oleh tim redaksi berdasarkan perubahan ruang redaksi dari segi struktur organisasi, praktik kerja, dan representasi pengguna.

3.4.2 Observasi Nonpartisipan dan Dokumen

Tidak hanya mewawancarai informan, dalam penelitian ini juga melakukan observasi langsung untuk mengidentifikasi tempat yang ingin diteliti. Menurut Semiawan (2010), proses observasi berawal dari mengidentifikasi tempat yang ingin diteliti, membuat pemetaan, mengidentifikasi siapa yang akan diamati, berapa lama, kapan, dan bagaimana cara pelaksanaannya. Observasi dapat membantu peneliti untuk mendapatkan gambaran secara menyeluruh dan komprehensif serta dapat mengerti suatu gejala, peristiwa, fakta, masalah, atau realita bila berada langsung di tempat aslinya (Semiawan, 2010).

Menurut Sugiyono (2013), terdapat dua jenis observasi yaitu pertama observasi partisipan yang mana peneliti terlibat dengan aktivitas orang atau lingkungan yang sedang diamati. Kedua, observasi nonpartisipan yang artinya peneliti tidak terlibat dengan aktivitas orang atau lingkungan tersebut dan hanya melakukan pengamat independen. Maka dari itu, peneliti melakukan observasi nonpartisipan di ruang redaksi *Majalah Dewi* untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang dinamika produksi konten, interaksi tim redaksi dalam mengadaptasi platform digital, serta strategi manajemen yang dilakukan untuk mempertahankan relevansinya di era digital. Dalam observasi non-partisipan ini, peneliti mengamati aktivitas yang dilakukan oleh tim redaksi dari sisi pengerjaan konten untuk edisi cetak dan digitalnya. Lalu, mengamati bagaimana tim redaksi melakukan kurasi terhadap kontennya dan adaptasinya dengan platform digital khususnya media sosialnya.

Pada penelitian ini, peneliti juga menggunakan dokumen untuk mendukung dan menambahkan bukti dari sumber-sumber lainnya (Yin, 2014). Dokumen yang dapat digunakan meliputi surat, pengumuman resmi, dokumen-dokumen administratif, dan kliping baru atau artikel-artikel lainnya di media massa (Yin, 2014). Maka dari itu, peneliti menggunakan dokumen berupa media kit *Majalah Dewi* tahun 2022 hingga 2024 dan edisi cetak *Majalah Dewi* tahun 2024 sebagai bukti pendukung yang relevan dalam penelitian ini.

3.5 Keabsahan Data

Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi data agar hasil menjadi akurat dan kredibel. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sumber atau data lainnya untuk melakukan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data tersebut (Moleong, 2010). Wahyuningsih (2013) menyebutkan bahwa studi kasus memerlukan berbagai sumber data. Hal ini sejalan dengan triangulasi data yang menggunakan bermacam-macam data dan beberapa teknik analisis (Semiawan, 2010).

Menurut Denzin dalam Moleong (2010), triangulasi memiliki empat macam:

1. **Triangulasi Sumber**

Triangulasi sumber adalah membandingkan dan memeriksa kembali keakuratan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dilakukan dengan lima cara

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil dari wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang pada saat di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara personal.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang mengenai situasi penelitian dengan apa yang mereka sampaikan sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan pandangan seseorang dengan berbagai pendapat dan perspektif orang seperti, rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, dan orang pemerintahan.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Menurut Alaslan (2021), triangulasi sumber dilakukan untuk mendapatkan kredibilitas data dengan cara melakukan pengecekan data yang telah didapatkan dari berbagai sumber informan. Ia juga memberikan contoh, misalnya ingin melakukan penelitian untuk melihat gaya kepemimpinan seseorang dan dapat menguji datanya melalui wawancara bersama bawahan yang dipimpin, atasan yang menugaskannya, dan teman kerja dalam satu tim. Lalu, data yang telah dikumpulkan dari hasil pengujian akan dideskripsikan dan dikategorisasikan berdasarkan perspektif serta opininya masing-masing, baik yang menunjukkan kesamaan maupun perbedaan (Alaslan, 2021).

2. **Triangulasi Metode atau Teknik**

Menurut Ibrahim (2015), triangulasi metode atau teknik dilakukan dengan cara membandingkan data yang dihasilkan dari beberapa teknik yang beda. Sebagai contoh, membandingkan data dari hasil observasi dengan data hasil wawancara, data hasil wawancara dengan data dokumentasi, atau data dokumentasi dengan data hasil observasi (Ibrahim, 2015).

3. **Triangulasi Penyidik**

Triangulasi penyidik dilakukan dengan memanfaatkan pengamat atau peneliti lainnya untuk memeriksa kembali data yang telah diperoleh. Teknik ini digunakan agar mengurangi bias dalam pengumpulan data atau cara lainnya adalah membandingkan hasil pekerjaan seorang analisis dengan analisis lainnya.

4. **Triangulasi Teori**

Menurut Lincoln dan Guba dalam Moleong (2010), fakta tidak dapat diperiksa tingkat kepercayaannya hanya dengan menggunakan satu atau lebih teori. Menurut Wahyuni dalam Fiantika et al. (2022), teknik ini membutuhkan perbandingan dengan teori yang lainnya agar semakin baik dan komprehensif. Contohnya, pada saat meneliti kepatuhan ibu dalam program pencegahan penularan HIV dari ibu ke bayi dapat menggunakan tiga teori yang berbeda yaitu teori kebidanan, teori sosiologi, dan teori psikologi (Wahyuni dalam Fiantika et al., 2022).

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber sebagai teknik keabsahan data. Peneliti membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara melalui observasi di redaksi *Majalah Dewi*, wawancara bersama informan terkait, serta dokumen.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif dapat didefinisikan sebagai mencari pola, ide, perilaku, atau objek dalam data tersebut (Amruddin et al., 2022). Setelah

mengidentifikasi pola, peneliti perlu menguraikannya sesuai dengan teori atau latar tempat berlangsungnya pola tersebut (Amruddin et al., 2022). Proses ini membantu peneliti untuk beralih dari sekadar mendeskripsikan peristiwa sejarah atau latar sosial tertentu menuju pemahaman yang lebih luas dan interpretasi yang lebih umum tersebut (Neuman dalam Amruddin et al., 2022).

Menurut Bogdan & Biklen dalam Moleong (2010), analisis data kualitatif merupakan proses yang dilakukan untuk mengorganisasikan data, memilah data menjadi satuan yang bisa dikelola dan mengidentifikasi pola, serta menentukan hal-hal penting yang perlu dipelajari sehingga dapat membantu peneliti memutuskan informasi mana yang bisa disampaikan kepada orang lain.

Penelitian ini menggunakan analisis data model Miles dan Huberman (1994), yang mencakup tiga kegiatan analisis data:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses yang melibatkan pemilihan, pemfokusan, dan penyederhanaan dari data mentah yang tercatat dalam catatan lapangan secara tertulis. Reduksi data juga dapat didefinisikan sebagai bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan menyusun data sehingga kesimpulan dapat digambarkan dan diverifikasikan. Selain itu, reduksi data dalam arti memilih hal-hal pokok, merangkum, fokus pada hal-hal yang penting saja, dan mencari tema serta polanya (Abdussamad, 2021).

Pada tahap ini, peneliti mulai mengelompokkan hasil wawancara dengan empat informan berdasarkan strategi manajemen pandangan RBV kriteria VRIN dan perubahan ruang redaksi dari sisi struktur organisasi, praktik kerja, serta representasi pengguna. Pengelompokkan dilakukan dengan menyatukan pernyataan-pernyataan yang memiliki kesamaan agar informasi yang diperoleh dari wawancara tersusun, lebih fokus, dan terverifikasi.

2. Model Data atau Penyajian Data

Model data atau penyajian data adalah tahap kedua yang dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antarkonsep atau kategori, dan *flowchart* (Fiantika et al., 2022; Amruddin et al., 2022). Data yang disusun secara sistematis akan memudahkan pembaca untuk memahami konsep, kategori, dan hubungan perbedaan dari setiap pola. Selain itu, model data atau penyajian data dapat disajikan dalam bentuk gambar, bagan, tabel, dan juga teks.

Tahap kedua ini, peneliti memutuskan untuk menyajikan model data berupa gambar dan teks untuk memperjelas pola-pola yang ditemukan serta memudahkan pembaca dalam memahami hasil analisis yang telah dipaparkan secara detail. Gambar tersebut meliputi hasil dan pembahasan dalam bentuk bagan, struktur organisasi *Majalah Dewi*, edisi cetak *Majalah Dewi* tahun 2024, dan situs *dewimagazine.com*.

3. Penarikan atau Verifikasi Kesimpulan

Tahap ketiga dalam analisis data adalah penarikan atau verifikasi kesimpulan. Namun, kesimpulan yang telah dipaparkan bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak ditemukannya bukti-bukti yang kuat. Namun, jika kesimpulan yang telah dipaparkan memiliki bukti-bukti yang valid dan konsisten ketika peneliti melakukan *cross check*, maka kesimpulan tersebut dianggap kredibel (Alaslan, 2021).

Pada tahap terakhir, peneliti membandingkan hasil wawancara dengan empat informan menggunakan data tambahan seperti hasil observasi nonpartisipan dan dokumen media kit *Majalah Dewi* tahun 2022-2024. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang telah diperoleh valid dan konsisten dalam penarikan kesimpulan.